

**PERANAN SUJATIN KARTOWIJONO DALAM PERGERAKAN KAUM WANITA  
TAHUN 1922-1983**

**JURNAL**



**Oleh:**

**SURANTI WUSANDARI**

**13406241057**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL**

**UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

**2017**

# PERANAN SUJATIN KARTOWIJONO DALAM PERGERAKAN KAUM WANITA TAHUN 1922-1983

**Penulis 1: Suranti Wusandari**

**Penulis 2: Dr. Dyah Kumalasari, M. Pd**

Universitas Negeri Yogyakarta

[rantiwsnd@gmail.com](mailto:rantiwsnd@gmail.com)

## Abstrak

Salah satu tokoh wanita dalam sejarah bangsa Indonesia yang turut berperan memperjuangkan hak-hak wanita adalah Sujatin Kartowijono. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) latar belakang kehidupan Sujatin Kartowijono; (2) peranan Sujatin Kartowijono dalam pergerakan wanita pada masa kolonial tahun 1922-1945; (3) peranan Sujatin Kartowijono dalam pergerakan wanita pasca kemerdekaan tahun 1946-1983.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah menurut Kuntowijoyo yang terdiri dari lima tahapan. Tahap pertama adalah pemilihan topik penelitian. Tahap kedua adalah pengumpulan sumber atau heuristik. Tahap ketiga adalah verifikasi atau kritik sumber. Tahap keempat adalah interpretasi. Tahap terakhir adalah historiografi.

Hasil dari penelitian ini adalah: (1) Sujatin Kartowijono merupakan sosok wanita yang berasal dari keluarga kelas menengah dan lulusan sekolah pendidikan guru. Sejak remaja ia mempunyai semangat keberanian tinggi untuk memperbaiki nasib kaum wanita yang ditunjukkan melalui penolakannya atas perlakuan tidak adil terhadap wanita di lingkungan keraton, (2) peranan Sujatin Kartowijono dalam pergerakan wanita pada masa kolonial tahun 1922-1945 diawali dengan mengikuti organisasi *Jong Java* pada tahun 1922, mendirikan Putri Indonesia pada 1926 dan sebagai aktifis Kongres Perempuan. Selanjutnya pada masa pemerintahan Jepang, Sujatin menekankan perjuangannya sebagai guru dan menolak pembentukan *Fujinkai*, (3) peranan Sujatin Kartowijono dalam pergerakan wanita pasca kemerdekaan tahun 1946-1983 meliputi keterlibatannya sebagai anggota dapur umum WANI, aktif dalam PERWARI maupun KOWANI, serta menjadi pegawai negeri di Departemen Pendidikan Jawatan Pendidikan Masyarakat. Sujatin juga mengemukakan gagasannya tentang wanita melalui tulisannya di beberapa majalah PERWARI dan siaran acara wanita di Radio Republik Indonesia.

**Kata Kunci:** *Sujatin Kartowijono, Pergerakan Wanita, Tahun 1922-1983*

## SUJATIN KARTOWIJONO'S ROLES IN WOMEN'S MOVEMENTS IN 1922-1983

**Author 1: Suranti Wusandari**

**Author 2: Dr. Dyah Kumalasari, M. Pd**

Universitas Negeri Yogyakarta

[rantiwsnd@gmail.com](mailto:rantiwsnd@gmail.com)

### Abstract

One of the female leaders in the history of the Indonesian nation who played roles in fighting for women's rights was Sujatin Kartowijono. This study aimed to investigate: (1) Sujatin Kartowijono's life background; (2) her roles in women's movement during the colonial period of 1922-1945; and (3) her roles in women's movement in the post-independence era in 1946-1983.

This study used Kuntowijoyo's historical research method consisting of five stages. The first stage was the research topic selection. The second stage was the source collection or heuristics. The third stage was the verification or source criticism. The fourth stage was interpretation. The last stage was historiography.

The results of the study were as follows. (1) Sujatin Kartowijono was a female figure who came from a middle-class family and a graduate of a teacher education school. Since her adolescence, she had a strong spirit and courage to improve women's fate, manifested by her rejection of unfair treatment of women in the palace. (2) Sujatin Kartowijono's roles in women's movements during the colonial period of 1922-1945 began by joining the Jong Java organization in 1922, establishing *Putri Indonesia* (Indonesian Girls) in 1926, and becoming an activist of the Women's Congress. Furthermore, during the Japanese occupation, Sujatin emphasized her struggle as a teacher and refused the formation of Fujinkai. (3) Sujatin Kartowijono's roles in women's movements in the post-independence era in 1946-1983 included her involvement as a member of the WANI (Indonesian Women) public kitchen, her activeness in PERWARI (Association of Women of Republic of Indonesia) and KOWANI (Indonesian Women's Congress), and becoming a civil servant in the Department of Education at the Public Education Section. Sujatin also expressed her ideas about women through her writing in several PERWARI magazines and broadcasts in women's program on Radio of Republic of Indonesia.

**Keywords:** *Sujatin Kartowijono, Women's Movement, 1922-1983*

## I. Pendahuluan

Masyarakat kolonial Hindia Belanda pada abad XIX masih sangat tergantung dengan nilai tradisionalnya terutama kalangan priyayi. Masyarakat priyayi umumnya bersifat patriarki yang menonjolkan dominan kaum pria sedangkan kedudukan dan peran wanita tidak terlalu terkemuka. Peranan wanita lebih terikat pada lingkungan keluarga dan rumah tangga.<sup>1</sup> Kebanyakan kaum pria juga menganggap wanita sebuah barang permainan belaka yang ditakdirkan untuk tunduk kepada laki-laki dan dibiarkan bodoh agar tidak berani terhadap suaminya. Pandangan tersebut menjadi penghalang bagi usaha peningkatan derajat wanita.<sup>2</sup>

Kondisi ketidakadilan hak bagi kaum wanita tersebut memunculkan usaha peningkatan derajat wanita yang semakin meluas dengan ditandai banyaknya tokoh wanita di berbagai daerah yang berjuang memperbaiki hak dan nasib kaum wanita.<sup>3</sup> Para aktivis wanita mengawali pergerakan emansipasi di Hindia Belanda pada tahun 1920-an. Gerakan emansipasi secara kelompok ditandai dengan diadakannya kongres perempuan pertama di Yogyakarta pada tahun 1928 sebagai usaha mempersatukan seluruh organisasi wanita.<sup>4</sup> Salah satu tokoh yang memprakarsai persatuan wanita tersebut adalah Sujatin Kartowijono. Sujatin memegang peranan penting dalam pergerakan kaum wanita terutama memajukan pendidikan dan memperjuangkan hak wanita.<sup>5</sup>

Peneliti tertarik untuk mengkaji peranan Sujatin Kartowijono dalam pergerakan kaum wanita tahun 1922-1983 karena sejak remaja sampai masa tuanya Sujatin telah berperan aktif dalam berbagai organisasi wanita, memajukan pendidikan, serta menyumbangkan pemikiran-pemikirannya. Tahun 1922 merupakan tahun Sujatin mulai mengikuti organisasi *Jong Java* dan aktif menulis di majalah *Jong Java* yang menyampaikan gagasannya untuk menuntut keadilan bagi kaum wanita, sedangkan tahun 1983 merupakan tahun meninggalnya Sujatin.

### A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan telaah terhadap pustaka atau literatur yang menjadi landasan pemikiran dalam penelitian.<sup>6</sup> Tujuan dari kajian pustaka yaitu

<sup>1</sup> Sartono, Kartodirdjo dkk, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999), hlm.191-192.

<sup>2</sup> Maria, Ulfah Subadio dan T.O. Ihromi, *Peranan dan Kedudukan Wanita Indonesia; Bunga Rampai Tulisan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1994), hlm.150-151.

<sup>3</sup> Sukanti Suryocondro, *Potret Pergerakan Wanita di Indonesia*, (Jakarta: Rajawali, 1984), hlm. 70.

<sup>4</sup> Susan Blackburn a.b. Koesalah Soebagyo Toer, *Kongres Perempuan Pertama*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia & KITLV, 2007), hlm.xi-xii.

<sup>5</sup> Irna H.N. Hadi Soewito, *Wanita Pejuang*, (Jakarta: Paguyuban Wanita Pejuang, 2005), hlm.384.

<sup>6</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Tugas Akhir Skripsi Program Studi Pendidikan Sejarah FIS UNY*, (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Sejarah FIS UNY, 2013), hlm.3.

agar peneliti mampu memperoleh data-data dan informasi yang lengkap mengenai peristiwa yang dikaji dengan maksud menghasilkan karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan.

Latar belakang kehidupan dan keluarga Sujatin Kartowijono dapat dikaji melalui buku *Biografi Tokoh Kongres Perempuan Indonesia Pertama* karya Suratmin dkk. Buku ini menjelaskan kelahiran, latar belakang keluarga dan pendidikan Sujatin. Riwayat kehidupan Sujatin secara garis besarnya dibahas pula dalam buku *Wanita Pejuang* karya Irna H.N. Hadi. Latar pendidikan dari Sujatin Kartowijono dapat pula ditelusuri melalui buku *Mencari Makna Hidupku* yang dikisahkan oleh Sujatin Kartowijono.

Peranan Sujatin pada masa kolonial dapat dikaji pada buku yang ditulis oleh Pantia Pembuat Buku dengan judul *80 Tahun KOWANI; Derap Langkah Pergerakan Organisasi Perempuan Indonesia*. Buku ini membahas gambaran organisasi pertama yang didirikan Sujatin dan keputusan-keputusan kongres yang melibatkan partisipasi aktif dari Sujatin. Pengalaman perjuangan Sujatin melalui organisasi maupun kehidupan pribadinya juga dijelaskan pada tulisan Sujatin Kartowijono yang termuat dalam buku *Sumbangsihku Bagi Pertiwi (Kumpulan Pengalaman dan Pemikiran) buku I* susunan Ny. Lasmidjah Hardi.

Peranan dan pemikiran Sujatin dalam organisasi pergerakan kaum wanita pada pasca kemerdekaan dapat dikaji melalui buku *Perkembangan Pergerakan Wanita Indonesia* karya Ny. Sujatin Kartowijono yang diterbitkan oleh Yayasan Idayu pada 1982. Buku ini berisi tentang ceramah-ceramah Sujatin yang mengemukakan sejarah pergerakan wanita Indonesia termasuk kiprah perjuangan dan pengabdian diri sepenuhnya kepada peningkatan derajat kaum wanita Indonesia. Akhir perjalanan Sujatin dapat dikaji melalui koran *Suara Merdeka* yang berjudul *Pendiri Perwari Tutup Usia* tertanggal Jumat pahing, 2 Desember 1983.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah menurut Kuntowijoyo yang terdiri dari lima tahapan, yaitu: pemilihan topik penelitian, pengumpulan sumber atau heuristik, verifikasi atau kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Penentuan topik menurut Kuntowijoyo sebaiknya dipilih berdasarkan dua syarat yaitu kedekatan emosional dan kedekatan intelektual.<sup>7</sup> Peneliti tertarik untuk meneliti sejarah perjuangan dari tokoh wanita sehingga memilih topik tentang peranan Sujatin Kartowijono dalam pergerakan kaum wanita tahun 1922-1983.

Pengumpulan sumber atau heuristik dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu: sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer berasal dari buku yang ditulis oleh Sujatin sendiri maupun karya sejawan lainnya, serta artikel koran yang ditulis oleh wartawan yang menyaksikan secara langsung. Sumber sekunder berasal dari beberapa buku, jurnal dan majalah yang tidak sejawan dengan Sujatin.

---

<sup>7</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm. 70.

Kritik sumber adalah upaya untuk mendapatkan otentisitas dan kredibilitas sumber.<sup>8</sup> Kritik sumber terdiri dari dua jenis yaitu kritik eksternal (luar) dan kritik internal (dalam). Kritik eksternal adalah usaha mendapatkan otentisitas sumber dengan melakukan penelitian fisik terhadap suatu sumber sedangkan kritik internal adalah kritik yang mengacu pada kredibilitas sumber, artinya apakah isi dokumen dapat dipercaya, tidak dimanipulasi, mengandung bias, dikecohkan dan lain-lain.<sup>9</sup>

Beberapa data yang telah diverifikasi dengan uji kelayakannya selanjutnya diinterpretasikan. Interpretasi dapat dilakukan dengan menganalisis (menguraikan) dan sintesis (penyatuan) agar dapat ditarik kesimpulannya.<sup>10</sup> Proses tersebut akan menghasilkan suatu pendapat yang saling berhubungan dan sesuai dengan fakta yang ada.

Historiografi atau penulisan sejarah merupakan penyajian kisah sejarah harus memperhatikan aspek kronologis.<sup>11</sup> Penyusunan secara kronologis maksudnya sesuai urutan waktu dalam periode-periode waktu agar lebih mudah dipahami oleh pembaca. Penulisan sejarah dalam penelitian ini berusaha untuk mengetahui peranan Sujatin Kartowijono dalam pergerakan kaum wanita tahun 1922-1983.

## II. Pembahasan

### A. Latar Belakang Kehidupan Sujatin Kartowijono

#### 1. Latar Belakang Keluarga Sujatin Kartowijono

Sujatin Kartowijono lahir di Desa Kalimenur, Kabupaten Wates, Yogyakarta pada 9 Mei 1907. Nama kecilnya adalah Sujatin sedangkan imbuhan nama Kartowijono digunakan setelah menikah dengan suaminya yang bernama Pudiarto Kartowijono. Sujatin lebih sering dikenal sebagai Nyonya Kartowijono setelah membangun rumah tangga dengan Pudiarto Kartowijono dan menetap di Batavia.<sup>12</sup>

Ayah Sujatin bernama Mahmoed Djojodirono dan ibunya bernama R.A. Kiswari. Ayahnya bekerja sebagai pegawai *Staatspoorwagen* (SS) atau jawatan kereta api pada masa kolonial Belanda yang membuat keluarganya sering berpindah-pindah tempat tinggal.<sup>13</sup> Walaupun Sujatin anak kepala

<sup>8</sup> Suhartono .W. Pranoto, *op.cit.*, hlm. 35.

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm. 36-37.

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm. 56.

<sup>11</sup> Kuntowijoyo, *op.cit.*, hlm. 80.

<sup>12</sup> Suratmin dkk, *Biografi Tokoh Kongres Perempuan Indonesia Pertama*, (Jakarta: Departemen pendidikan dan kebudayaan; Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional; Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah, 1991), hlm. 60.

<sup>13</sup> *Ibid.*,

stasiun yang cukup terhormat di lingkungannya, kedua orang tua Sujatin mengajarkannya untuk tidak sadar akan kelas.<sup>14</sup>

Sujatin menikah dengan Pudiarto Kartowijono pada tanggal 14 September 1932. Mereka menikah dan membangun rumah tangga dari angka nol.<sup>15</sup> pernikahannya dengan Pudiarto dikaruniai enam orang anak.<sup>16</sup> Berpuluh-puluh tahun Pudiarto Kartowijono bekerja sebagai swasta.<sup>17</sup> Ia juga sangat memahami dan mendukung keinginan Sujatin untuk memperjuangkan hak-hak kaum wanita.<sup>18</sup> Oleh sebab itulah rumah tangga Sujatin berjalan harmonis dan suka duka kehidupan telah mereka tempuh dengan bersama hingga akhir hayat mereka.

## 2. Latar Belakang Pendidikan Sujatin Kartowijono

Sekolah pertama yang dimasuki Sujatin adalah sekolah kelas satu di *Hollands Inlandsche School (HIS)*, sekolah Dasar Melayu berbahasa pengantar Belanda di Karanganyar, Kebumen, Jawa Tengah. Di sekolah itulah Sujatin belajar pertama kalinya bersama kedua kakaknya. Murid sekolah pada waktu itu tidak banyak karena hanya orang mampu, terpendang atau pegawai negeri yang mengirim anak mereka belajar.<sup>19</sup>

Pada waktu Sujatin duduk di kelas tiga, salah seorang kakaknya bercerita kepadanya mengenai kelahirannya di desa Kalimenur, Kabupaten Wates. Ia mendengar bahwa ayahnya sangat mengharapkan bayi laki-laki setelah tiga orang wanita berturut-turut. Sebab itulah ketika Sujatin dilahirkan dengan jenis kelamin wanita, ayahnya sangat kecewa. Sejak mendengar cerita dari kakaknya, Sujatin dihinggapi perasaan harus mampu berprestasi. Ia sangat bersemangat untuk membuktikan bahwa wanita mampu berbuat sesuatu, dapat berjasa serta menggemparkan dunia.<sup>20</sup>

Sujatin telah menggemari membaca ketika mulai duduk di bangku kelas III Sekolah Dasar. Kegemarannya semakin menjadi-jadi ketika menginjak masa remaja.<sup>21</sup> Tulisan Sujatin telah dianggap sangat baik sejak duduk di kelas

---

<sup>14</sup> Sujatin Kartowijono. (1983). "Ny. Sujatin Kartowijono: Tokoh Pergerakan Wanita Indonesia" dalam Lasmidjah Hardi (Ed). *Sumbangsihku Bagi Pertiwi Buku I*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, hlm. 234.

<sup>15</sup> Sujatin Kartowijono, *Mencari Makna Hidupku*, (Jakarta Timur: Sinar Harapan, 1983), hlm.. 44-45.

<sup>16</sup> *Suara Merdeka*. "Pendiri Perwari Tutup Usia", tertanggal Jumat pahing, 2 Desember 1983.

<sup>17</sup> Sujatin Kartowijono dalam Lasmidjah Hardi, *op.cit.*, hlm. 244.

<sup>18</sup> *Ibid.*, hlm. 248.

<sup>19</sup> Sujatin Kartowijono, *op.cit.*, hlm. 18-19.

<sup>20</sup> *Ibid.*, hlm. 25.

<sup>21</sup> Sujatin Kartowijono dalam Lasmidjah Hardi, *op.cit.*, hlm. 233-234.

tiga. Tulisannya jelas, halus dan nyaman untuk dibaca.<sup>22</sup> Ketika Sujatin duduk di kelas V, Sujatin pun ikut pindah dan masuk ke *Europeese Lagere Meisjes School (ELS)*. Tujuannya agar dapat langsung duduk di kelas satu apabila meneruskan sekolah di *Meer Uitgebreid Lager Onderwijs (MULO)*. Masuk ELS dianggap lebih efektif dan efisien jika dibandingkan lulusan dari HIS yang harus mengalami masa transisi serta tahap penyesuaian diri selama setahun.<sup>23</sup>

Sujatin meneruskan sekolah di MULO pada tahun 1922. Sujatin tidak hanya aktif dalam kegiatan belajar disekolah tetapi ia mulai mencari pengalaman baru dengan mengikuti kegiatan di luar sekolah di usia lima belas tahun tersebut. Ia memilih terjun dalam perhimpunan *Jong Java* dan aktif dalam kegiatan maupun kepengurusannya. Nilai yang diperoleh Sujatin di sekolah cukup baik, terutama pada mata pelajaran yang sangat disukainya yaitu sejarah.<sup>24</sup>

Sujatin mempunyai keinginan untuk melanjutkan ke *Rechts School* di Jakarta setelah tamat dari MULO. Biaya menempuh pendidikan *Rechts School* cukup besar sehingga Sujatin tidak ingin membebani ayahnya dan memutuskan untuk melanjutkan ke sekolah guru.<sup>25</sup> Ia memasuki sekolah guru yang belum lama dibuka di Yogyakarta. Tidak seperti murid lain pada umumnya, untuk penghematan waktu dan biaya Sujatin mempersingkat waktu kursus tersebut hanya dengan menempuhnya selama dua tahun.<sup>26</sup>

## **B. Peranan Sujatin Kartowijono Pada Masa Kolonial Tahun 1922-1945**

### **1. Peranan Sujatin dalam *Jong Java***

Sujatin mulai mengikuti kegiatan di luar sekolah di masa pertengahan remaja tahun 1922. Ia terjun dalam perhimpunan *Jong Java* bagian perempuan tanpa mengesampingkan nilai pelajaran di sekolahnya.<sup>27</sup> Ia sering menyatakan gagasannya kepada umum melalui tulisannya di majalah *Jong Java* dengan nama samaran Garbera. Salah satu buah pikirannya yang dimuat pada majalah *Jong Java* berjudul *Was Ik Maar Een Jongen* atau “Andaikan Aku Seorang Laki-laki” yang bercerita tentang percakapan khayal antara dua orang pemuda bernama Gerbera dengan Vervena yang mengkritik kebiasaan hidup kaum ningrat.<sup>28</sup> Berkat kemampuan menulisnya tersebut Sujatin kemudian diangkat menjadi penulis dan redaktur majalah *Jong Java*.<sup>29</sup>

<sup>22</sup> Sujatin Kartowijono, *op.cit.*, hlm. 21-22.

<sup>23</sup> *Ibid.*, hlm. 26.

<sup>24</sup> *Ibid.*, hlm. 26- 30.

<sup>25</sup> Suratmin dkk, *op.cit.*, hlm. 63.

<sup>26</sup> Sujatin Kartowijono, *op.cit.* hlm. 36.

<sup>27</sup> *Ibid.*, hlm. 26.

<sup>28</sup> Karlina Leksono dkk, (1998), *Tokoh Feminis: Suyatin Kartowiyono*, Jurnal Perempuan, Edisi 05, November-Januari 1998, hlm. 71.



Sujatin juga tidak segan bergerak terjun langsung di lapangan mengunjungi seolah-seolah untuk meminta izin direktur dan menemui siswanya. Tujuannya yaitu untuk menjelaskan keuntungan memasuki *Jong Java*.<sup>30</sup> Ketika memperingati dua puluh lima tahun Ratu Wilhelmina bertahta, kota Yogyakarta mengadakan sebuah pawai besar. *Jong Java* mengikuti pawai dengan tema kehidupan Raden Ajeng Kartini dan Sujatin yang memerankan Ibu Kartini.<sup>31</sup> Sebuah penampilan persembahan dari *Jong Java* berhasil mendapatkan hadiah pertama. Hadiah tersebut ternyata mampu meninggikan semangat perjuangan Sujatin.<sup>32</sup>

## 2. Peranan Sujatin dalam Putri Indonesia

Sujatin bersama sejumlah guru lain yang sebagian besar merupakan bekas anggota *Jong Java* mendirikan perkumpulan yang bernama Putri Indonesia pada tahun 1926.<sup>33</sup> Perhimpunan Putri Indonesia merupakan perkumpulan wanita yang bekerja sebagai guru di Yogyakarta. Sujatin yang dipilih sebagai ketua perkumpulan tersebut.<sup>34</sup> Sejak bulan Mei 1928, Sujatin bersama rekan-rekannya juga telah membuka kursus pengajaran bahasa Melayu yang diadakan di sekolah Taman Siswa.<sup>35</sup>

Keberhasilan dari Sumpah Pemuda dalam menyatukan semangat nasionalisme dari para pemuda melahirkan sebuah gagasan dari Sujatin dan rekan-rekan perkumpulannya untuk menyatukan seluruh wanita bumiputera. Sujatin berusaha mewujudkan gagasan perkumpulannya dengan mendatangi beberapa ibu dari kalangan atas dan mapan yaitu Nyi Hajar Dewantara dan R.A. Soekonto. Langkah tersebut mendapat dukungan besar dan berhasil mewujudkan kongres.<sup>36</sup> Sujatin dari Putri Indonesia sebagai Ketua Pelaksana. Sujatin menjadi delegasi dari Putri Indonesia cabang Yogyakarta yang aktif kegiatan kongres dari waktu ke waktu.<sup>37</sup>

## 3. Peranan Sujatin dalam Kongres Perempuan

Tiga tokoh wanita yang memprakarsai persatuan seluruh wanita dalam satu wadah tersebut yaitu R. Ayu Soekonto dari perkumpulan Wanito Utomo,

<sup>29</sup> Irna H.N. Hadi Soewito, *op.cit.*, hlm. 385.

<sup>30</sup> Suratmin dkk, *op.cit.*, hlm. 61-62.

<sup>31</sup> Sujatin Kartowijono, *op.cit.*, hlm. 27.

<sup>32</sup> Sujatin Kartowijono dalam Lasmidjah Hardi, *op.cit.*, hlm. 236.

<sup>33</sup> Sujatin Kartowijono, *op.cit.*, hlm. 40.

<sup>34</sup> Panitia Pembuatan Buku, *80 Tahun KOWANI: Derap Langkah Pergerakan Organisasi Perempuan Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2009), hlm. 70.

<sup>35</sup> Susan Blackburn a.b. Koesalah Soebagyo Toer, *op.cit.*, hlm. xxiv- xxvi.

<sup>36</sup> *Ibid.*, hlm. xii.

<sup>37</sup> Sujatin Kartowijono dalam Lasmidjah Hardi, *op.cit.*, hlm. 241.

Nyi Hajar Dewantara dari perkumpulan wanita Taman Siswa dan Sujatin dari perkumpulan Putri Indonesia.<sup>38</sup> Kongres tersebut berhasil membentuk suatu federasi yang bernama Perikatan Perkumpulan Perempuan Indonesia (PPPI) dan memutuskan penerbitan surat kabar tentang wanita. Penyelenggaraan kongres wanita membawa pengaruh besar bagi kehidupan wanita karena setelah penyelenggaraannya, masalah perkawinan dalam hukum Islam mulai diperhatikan. Contohnya adalah diputuskannya untuk memberikan penerangan tentang talik-talak kepada kaum wanita.<sup>39</sup>

Tindak lanjut dari Kongres Perempuan Indonesia ke I di Yogyakarta adalah diadakan kongres Perempuan Indonesia di Jakarta pada tanggal 29 Desember 1929. Proses berjalannya kongres tahun 1929 disertai situasi menegangkan. Banyak teriakan merdeka dari peserta kongres yang membuat polisi mengancam pembubaran kongres. Sujatin menertibkan jalannya kongres dan menutup rapat umum yang selanjutnya diadakan rapat tertutup antara peserta kongres.<sup>40</sup>

Sujatin mendapat tugas memberikan ceramah dalam Kongres Wanita Indonesia di Surabaya pada tahun 1930. Uraian yang dibawakannya mengenai “Pendidikan Wanita”. Sujatin berani menyampaikan hal yang pada saat itu merupakan suatu yang sangat radikal pada Kongres Perempuan yang ke-3 di Yogyakarta tahun 1930. Ia menyampaikan pidato yang mengecam selir dan gundik yang dianggapnya menghina dan merendahkan martabat wanita karena hanya dijadikan sebagai pelipur lara kaum laki-laki.<sup>41</sup>

#### 4. Peranan Sujatin Masa Pendudukan Jepang

Sujatin telah mempelajari bahasa Jepang sebagai persiapan kedatangan Jepang sebelum kedatangan Jepang. Tujuannya agar ia dapat berkomunikasi dengan Jepang ketika mereka tiba. Kemudian Sujatin ditugaskan mengajarkan Bahasa Jepang kepada para murid Sekolah Guru Kepandaian Putri (SGKP) serta menjadi penerjemah. Oleh sebab itu, ia harus mengikuti perjalanan dinas dari seorang guru wanita yang bernama Yoko Yama ke berbagai kota di Pulau Jawa untuk mengunjungi berbagai sekolah kepandaian putri. Sujatin pindah mengajar di Sekolah Guru Kepandaian Putri di Pasar Baru, Jakarta Pusat setelah kedatangan Jepang.<sup>42</sup>

Kedatangan tentara Jepang di Indonesia sangat terasa paksaannya terhadap rakyat. Kepala bagian propaganda Jepang, Shimitzu mengajak wanita

---

<sup>38</sup> Agus Supriyono, “Wanita dalam Pergerakan Nasional: Kongres Wanita Indonesia I, II dan III; Makalah untuk Seminar Sejarah Memperingati Hari Ibu Masyarakat Sejarawan Indonesia (MSI) Cabang Yogyakarta dan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta 22-23 Desember 1988, *makalah*, (Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, 1988), hlm. 2.

<sup>39</sup> Sujatin dalam Lasmidjah Hardi, *op.cit.*, hlm. 245.

<sup>40</sup> Sujatin Kartowijono, *op.cit.*, hlm. 42.

<sup>41</sup> Karlina Leksono dkk, *op.cit.*, hlm. 72.

<sup>42</sup> Sujatin Kartowijono, *op.cit.*, hlm. 51-53.

Indonesia membentuk perkumpulan *Fujinkai*.<sup>43</sup> Salah satu sikap tegas menolak bergabung dengan tegas ditunjukkan oleh Sujatin Kartowijono.<sup>44</sup> Bahkan Sujatin menyarankan agar perkumpulan-perkumpulan yang telah ada diluaskan pengaruhnya supaya menjadi besar. Usulan tersebut ternyata membawa masalah bagi Sujatin. Dua hari setelah rapat, nama Sujatin Kartowijono terdapat dalam “daftar hitam” *Kenpetai* Jepang.<sup>45</sup> Pemerintah Jepang bereaksi keras terhadap orang-orang yang masuk dalam daftar hitam *Kenpetai* karena dianggap sebagai musuh Jepang dan harus dibinasakan.<sup>46</sup>

### C. Peranan Sujatin Kartowijono Pasca Kemerdekaan Tahun 1946-1983

#### 1. Keaktifan Sujatin dalam WANI

Pemerintah RI membubarkan organisasi *Fujinkai* setelah Proklamasi kemerdekaan dan membentuk organisasi wanita kembali di kabupaten-kabupaten dan kota-kota untuk menyelenggarakan dapur umum.<sup>47</sup> Dapur umum di Jakarta dibentuk pada bulan Oktober 1945 dengan nama Wanita Negara Indonesia (WANI). Tujuannya untuk menolong pejuang yang berada di sekitar Jakarta dengan makanan, pakaian dan keperluan lainnya serta memberi bantuan kepada penduduk Jakarta khususnya pegawai negeri dengan bahan hidup yang esensial agar dapat bertahan mengingat banyaknya pertempuran dan kebakaran yang terjadi di kota tersebut.<sup>48</sup>

Sujatin tidak berpangku tangan, ia pun aktif mengikuti kegiatan organisasi WANI sebagai petugas angkutan dapur umum.<sup>49</sup> Sujatin sering mendapatkan tugas ke Yogyakarta sebagai kedudukan Pemerintah Republik Indonesia pada waktu itu sebagai petugas dari WANI. Tujuannya adalah untuk memberikan laporan keuangan dan lain-lain kepada pemerintah. Tugasnya yang dibebankan kepada Sujatin membuatnya sering meninggalkan keluarga.<sup>50</sup>

#### 2. Peranan Sujatin dalam PERWARI dan KOWANI

---

<sup>43</sup> Sujatin dalam Lasmidjah Hardi, *op.cit.*, hlm. 248.

<sup>44</sup> G.A. Ohorella, Sri Sutjiansih dan Muchtaruddin Ibrahim, *Peranan Wanita Indonesia dalam Masa Pergerakan Nasional*, (Jakarta: Depdikbud, 1992), hlm. 90.

<sup>45</sup> Sujatin Kartowijono dalam Lasmidjah Hardi, *loc.cit.*

<sup>46</sup> Sujatin Kartowijono, *op.cit.*, hlm. 49-52.

<sup>47</sup> Nyi Moedjono Probopranowo, *Sumbangan Wanita Indonesia dalam Membangun dan Menegakkan Indonesia Merdeka*, (Yogyakarta: Depdikbud Direktorat Jenderal Kebudayaan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 1986), hlm.10.

<sup>48</sup> Sukanti Suryocondro, *op.,cit.*, hlm. 115.

<sup>49</sup> Karlina Leksono dkk, *op.cit.*, hlm. 72.

<sup>50</sup> Sujatin Kartowijono, *Perkembangan Pergerakan Wanita Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Idayu, 1982), hlm. 12.

Setelah kemerdekaan, wanita Indonesia memerlukan sebuah wadah organisasi untuk menyatukan seluruh wanita sehingga diselenggarakannya Kongres Wanita Indonesia di Klaten pada 17 Desember 1945.<sup>51</sup> Kongres dipimpin oleh Sujatin Kartowijono. Kongres tidak berhasil mempersatukan semua organisasi yang hadir tetapi PERWANI dan WANI melebur diri dalam satu organisasi yang bersifat nasional pada tanggal 17 Desember 1945 menjadi Persatuan Wanita Republik Indonesia (PERWARI) dengan dasar perjuangan organisasi.<sup>52</sup>

Walaupun telah terbentuk PERWARI, usaha untuk mempersatukan seluruh organisasi wanita dalam satu wadah tetap dilanjutkan. Konferensi organisasi-organisasi wanita Indonesia atas prakarsa Sujatin Kartowijono, Suwarni Pringgodigdo dan disponsori oleh PERWARI diadakan pada tanggal 24-26 Februari 1946 di Solo.<sup>53</sup> Konferensi tersebut berhasil membentuk suatu badan federasi bernama Badan Kongres Wanita Indonesia (KOWANI) yang merupakan badan federasi dari Persatuan Wanita Republik Indonesia (PERWARI), Pemuda Putri Indonesia (PPI), Persatuan Wanita Kristen Indonesia (PWKI) dan bagian wanita Partai Katholik Republik Indonesia (PKRI).<sup>54</sup>

KOWANI mengadakan kongres di Madiun pada bulan Juni 1946. Kongres tersebut memutuskan bahwa KOWANI dipimpin oleh Dewan Pimpinan Pusat (DPP) yang terdiri atas wakil-wakil organisasi anggota. Pada kesempatan tersebut Sujatin ditunjuk sebagai ketua DPP dan Ny. Sutarman sebagai wakil ketuanya. Jabatan ketua tersebut diterima Sujatin dengan berat hati karena pada waktu itu keluarga Sujatin berpindah tempat tinggal dari Jakarta ke Cirebon sementara DPP berkedudukan di Jakarta. Selain itu, kongres membentuk sebuah Badan Pekerja yang dipimpin oleh Ny. Jusupadi yang berkedudukan di Yogyakarta.<sup>55</sup>

Sujatin dan kawan-kawannya mengadakan rapat bersama antara KOWANI dan Badan Kontak Permusyawaratan Wanita Indonesia di Jakarta pada 28 November 1950. Rapat bersama tersebut memutuskan penggabungan KOWANI dan Badan Kontak Bersama dengan nama Kongres Wanita Indonesia yang tidak boleh disingkat dan berhasil membentuk suatu sekretariat yang berkedudukan di Jakarta dengan dipimpin oleh Maria Ulfah Santoso S.H. sebagai sekretaris I, Sunaryo Mangoenpoespito sebagai

---

<sup>51</sup> Suratmin dkk, *op.cit.*, hlm. 67.

<sup>52</sup> S.M. Mashud Sosroyudho. (1980). PERWARI 1945-1980, *Aneka PERWARI*, No. 252 Tahun XXX, hlm. 10.

<sup>53</sup> KOWANI, *Sejarah Setengah Abad Pergerakan Wanita Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1978), hlm. 86.

<sup>54</sup> Sujatin Kartowijono dalam Lasmidjah Hardi, *op.cit.*, hlm. 250.

<sup>55</sup> Suratmin dkk, *loc.cit.*

sekretaris II serta Sujatin Kartowijono sebagai sekretaris III.<sup>56</sup> Pada kesempatan tersebut juga diputuskan bahwa organisasi wanita hendaknya benar-benar mempelajari kedudukan wanita dalam perkawinan serta mempergunakan haknya dalam pemilihan umum.<sup>57</sup>

Sujatin juga aktif dalam organisasi PERWARI disamping keaktifannya dalam KOWANI. Bahkan ia terpilih menjadi ketua umum PERWARI selama beberapa periode berturut-turut sejak tahun 1952-1960 bersama wakil ketua Margaretha Andreas Sastrohusodo.<sup>58</sup> Kepemimpinan Sujatin dalam PERWARI telah banyak memberikan kontribusi untuk kepentingan PERWARI maupun untuk memajukan kaum wanita. Ia bersama rekan-rekannya telah melakukan usaha-usaha koperasi, mendirikan asrama-asrama wanita, beberapa klinik bersalin serta konsultasi biro PERWARI diseluruh Indonesia. Usaha tersebut meliputi 94 Sekolah Taman Kanak-kanak, 72 Kursus Pemberantasan Buta Huruf, 18 Sekolah Kepandaian Putri, 2 Kursus Pengetahuan Umum, 2 Sekolah Guru Taman Kanak-kanak dan 2 Sekolah Rakyat.<sup>59</sup>

Aksi demonstrasi besar-besaran tercatat sebagai kegiatan bersejarah yang penting dalam kepemimpinan Sujatin di PERWARI. Demonstrasi terjadi ketika pemerintah mengeluarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 pada tahun 1952 yang membenarkan poligami. PERWARI beserta 19 organisasi wanita lainnya menolak peraturan tersebut. Ketika hari ulang tahun PERWARI pada 17 Desember 1953, seluruh cabang PERWARI di Indonesia secara serentak mengajukan petisi yang sama pada pemerintah dengan menuntut Undang-undang Perkawinan dan pencabutan PP Nomor 19 mengenai tunjangan kepada janda pegawai negeri.<sup>60</sup> Demonstrasi tersebut merupakan suatu peristiwa bersejarah dalam pergerakan wanita Indonesia dan mendapat sambutan hangat dari hampir semua lapisan wanita pergerakan termasuk anggota-anggota wanita yang menjadi Dewan Perwakilan Rakyat waktu itu.<sup>61</sup>

Gerakan wanita yang dimotori oleh PERWARI sempat meminta dukungan kepada Presiden Soekarno tetapi ia tidak pernah menaruh perhatian terhadap gerakan tersebut. Sikap Soekarno yang menentang gerakan antipoligami justru semakin jelas setelah ia sendiri berpoligami memperistri

---

<sup>56</sup> Nani Soewondo, *Kedudukan Wanita Indonesia dalam Hukum dan Masyarakat*, (Jakarta: Timun Mas, 1968), hlm. 146.

<sup>57</sup> Sujatin Kartowijono (1982), *loc.cit.*

<sup>58</sup> S.M. Mashud Sosroyudho, *op.cit.*, hlm. 8.

<sup>59</sup> *Suara Rakyat*, "PERWARI Se-Indonesia akan Berdemonstrasi Minta PP No. 19 Dicabut", tertanggal Selasa Pon, 15 Desember 1953.

<sup>60</sup> *Suara Rakyat*, "Tuntutan PERWARI yang Menjamin Kebahagiaan", tertanggal Rabu Wage, 16 Desember 1953.

<sup>61</sup> Sujatin Kartowijono (1982), *op.cit.*, hlm. 16.

Hartini.<sup>62</sup> Protes yang sering dilancarkan PERWARI mendatangkan kerugian bagi para anggota organisasinya sendiri. Banyak anggota PERWARI yang mengundurkan diri dari organisasi karena suami mereka mendapat tekanan di tempat kerja. PERWARI selanjutnya kehilangan dukungan dan tidak menerima bantuan apapun. Sujatin Kartowijono sebagai Ketua PERWARI pada waktu itu juga menerima banyak tekanan, intimidasi bahkan ancaman mati.<sup>63</sup>

Hambatan yang dialami anggota PERWARI tidak memadamkan prinsip PERWARI.<sup>64</sup> Organisasi PERWARI berhasil menjadi organisasi massa perempuan terbesar pada tahun 1950-an karena keaktifan dan kemampuan Sujatin dalam memimpin. Hal tersebut ditunjukkan dengan jumlah cabangnya yang lebih dari 10 cabang provinsi di seluruh Indonesia dan anggotanya sekitar 250.000 wanita dari berbagai kalangan, kelas dan tingkat pendidikan ditingkat desa dan kota. PERWARI pada masa ini mempunyai kegiatan yang beranekaragam yaitu mulai dari mendirikan sekolah khusus wanita, asrama wanita, pemberantasan buta huruf, Balai Kesehatan Ibu dan Anak (BKIA), koperasi hingga perpustakaan. Selain itu, Sujatin mempunyai kesempatan berkunjung ke luar negeri untuk mengikuti konferensi perempuan di India dan menerima undangan organisasi wanita di negara lain seperti di Amerika, Australia serta Cina.<sup>65</sup>

3. Peran sebagai Pegawai Negeri di Departemen Pendidikan Jawatan Pendidikan Masyarakat

Setelah pengakuan kedaulatan, Sujatin sekeluarga kembali ke Jakarta dan pemerintah mengangkat Sujatin menjadi kepala Urusan Pendidikan Wanita, Jawatan Pendidikan Masyarakat Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.<sup>66</sup> Sujatin mempunyai kesempatan berkeliling Indonesia untuk menjalankan tugasnya. Ia cukup dikenal oleh masyarakat berkat menjadi pemandu acara wanita di Radio Republik Indonesia. Oleh sebab itu, ia seringkali mendapat pertanyaan yang diajukan kepadanya seputar masalah perempuan ketika sedang perjalanan melakukan peninjauan.<sup>67</sup>

Banyak yang telah Sujatin lakukan selama ia menjadi pegawai Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Sujatin diangkat menjadi anggota Badan Sensor Film, anggota Panitia Interdepartemen Perbaikan Makanan Rakyat, wakil ketua Panitia Perburuhan, mengisi Acara Lembaran Wanita RRI

---

<sup>62</sup> Arifin Suryo Nugroho, *Fatmawati Soekarno: The First Lady*, (Yogyakarta: Ombak, 2010), hlm. 170-171.

<sup>63</sup> Arifin Suryo Nugroho Arifin Suryo Nugroho, *Srihana-Srihani: Biografi Hartini Soekarno*, (Yogyakarta: Ombak, 2009), hlm. 79.

<sup>64</sup> Suratmin dkk, *op.cit.*, hlm. 70.

<sup>65</sup> Karlina Leksono dkk, *op.cit.*, hlm. 72.

<sup>66</sup> Suratmin dkk, *loc.cit.*,

<sup>67</sup> Karlina Leksono dkk, *loc.cit.*

dan membantu Urusan eks Pelajar Pejuang pada tahun 1950-1957. Disamping itu, tugasnya sebagai kepala Urusan Pendidikan Wanita juga memberi kesempatan baginya untuk mengunjungi daerah-daerah seperti Sumatera Utara, Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Lampung, Riau, Kalimantan Selatan dan Tengah, Jawa, Madura dan Bali. Selain itu, ia juga sempat melawat ke luar negeri.<sup>68</sup>

Tugas dan jabatan yang dipegang Sujatin pada masa kemerdekaan cukup penting. Ia menjadi anggota Komite Nasional Indonesia Pusat pada tahun 1946-1949. Kemudian ia menjadi konsultan Departemen Sosial RI tahun 1974-1978. Selain itu, ia juga menjadi ketua Seksi Wanita pada Persatuan Wredatama RI Pusat tahun 1973-1978 dan pernah memimpin Pertemuan Besar “Wanita Pejuang Indonesia” di Jakarta pada bulan Mei 1975.<sup>69</sup>

#### 4. Akhir Perjalanan Sujatin

Semangat pergerakan Sujatin tidak dilunturkan oleh usia. Sampai pada usia senja ia tetap aktif mengikuti perkembangan pergerakan wanita Indonesia meskipun hanya melalui media massa karena secara fisik tidak memungkinkan untuknya. Ia juga tetap menjadi penasehat PERWARI. Bekerja dan berjuang telah melekat dalam kepribadiannya dan menjadi suatu kebahagiaan bagi dirinya.<sup>70</sup>

Suka duka pengalaman perjuangannya telah dilalui Sujatin dan mengajarkannya mengenai berbagai hal. Ia berpesan kepada pemimpin perkumpulan wanita generasi selanjutnya agar mereka memiliki pengetahuan yang luas mengenai keadaan wanita, rasa kasih sayang kepada anggota, sifat keibuan serta sikap terbuka terhadap kritik. Selain itu, seorang pemimpin dalam memberikan tugas kepada anggota hendaknya mengetahui keadaan anggota yang sebenarnya, memberi tugas secara bergilir kepada seluruh anggota dan mengikuti dengan seksama kegiatan anggota-anggotanya.<sup>71</sup>

Sujatin dimasukkan ke rumah sakit pada tanggal 6 Mei 1982 karena penyakit gula yang telah lama diidapnya menjadi semakin parah. Pada saat itu Sujatin telah berpikir menyerah. Semangat untuk melawan penyakitnya semakin lama semakin hilang.<sup>72</sup> Sujatin Kartowijono meninggal dunia pada usia 76 tahun tepatnya pada hari Kamis dinihari pukul 03.30 tanggal 1 Desember 1983 di rumah sakit Cipto Mangunkusumo setelah menderita sakit beberapa lamanya. Sujatin dimakamkan di pemakaman Tanah Kusir Jakarta Selatan dan sebelumnya mendapat penghormatan terakhir di Panti Trisula,

---

<sup>68</sup> Suratmin dkk, *op.cit.*, hlm. 70-71.

<sup>69</sup> Irna H.N. Hadi Soewito, *op.cit.*, hlm. 392.

<sup>70</sup> Sujatin Kartowijono dalam Lasmidjah Hardi, *op.cit.*, hlm. 254.

<sup>71</sup> *Ibid.*

<sup>72</sup> Sujatin Kartowijono (1983), *op.cit.*, hlm. 231.

sebuah tempat yang didirikan PERWARI. Ia meninggalkan suami dan 6 orang putra putri serta 15 orang cucu.<sup>73</sup>

### III. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada skripsi ini maka diperoleh kesimpulan bahwa:

1. Sujatin Kartowijono merupakan seorang wanita dengan keteguhan dan idealisme aktifis pejuang hak-hak wanita yang mengabdikan untuk perbaikan nasib kaum wanita. Ia berasal dari keluarga kelas menengah dengan orang tua bernama Mahmoed Djojodirono dan R.A. Kiswari. Kelahirannya adalah di Desa Kalimenur, Kabupaten Wates, Yogyakarta pada 9 Mei 1907 dengan nama kecil Sujatin sedangkan nama Sujatin Kartowijono digunakan sejak ia menikah dengan Pudiarto Kartowijono pada tanggal 14 September 1932. Latar pendidikan Sujatin diawali dari sekolah kelas satu di *Hollands Inlandsche School (HIS)*, sekolah Dasar Melayu berbahasa pengantar Belanda di Karanganyar, Kebumen, Jawa Tengah dan ketika ia duduk di kelas V, Sujatin pindah ke Yogyakarta sehingga ia meneruskan di *Europeese Lagere Meisjes School (ELS)*. Kemudian Sujatin meneruskan sekolah di MULO dan menamatkan pendidikannya di sekolah guru di Yogyakarta.
2. Peranan Sujatin dalam pergerakan kaum wanita dimulai sejak ia mengikuti kegiatan perhimpunan *Jong Java* terutama aktif menyampaikan gagasan-gagasan tentang wanita dengan nama samaran Gerbera melalui majalah *Jong Java*. Ia juga mendirikan perhimpunan Putri Indonesia bersama guru-guru pada tahun 1926 dan terpilih sebagai ketua Putri Indonesia cabang Yogyakarta. Sebagai ketua Putri Indonesia, ia menyampaikan aspirasi dari perkumpulannya untuk mengadakan pertemuan seluruh wanita Hindia Belanda kepada tokoh wanita yang berpengaruh sehingga ia menjadi pemrakarsa Kongres Perempuan I di Yogyakarta tahun 1928 bersama Nyi Hajar Dewantara dan R.A. Soekonto. Setelah kekuasaan Belanda runtuh, seluruh organisasi dibubarkan dan untuk menampung kegiatan wanita dibentuk *Fujinkai*. Sujatin menolak bergabung bahkan menyarankan agar perkumpulan-perkumpulan yang telah ada diluaskan pengaruhnya supaya menjadi besar. Usulan tersebut dianggap bertentangan dengan kepentingan Jepang sehingga nama Sujatin tercantum dalam daftar hitam *Kenpetai* Jepang.
3. Pasca kemerdekaan, Sujatin turut bergabung dalam Wanita Negara Indonesia (WANI) yang bertujuan sebagai dapur umum untuk menolong pejuang yang berada di front sekitar Jakarta dengan makanan, pakaian dan keperluan lainnya. Ia menjadi seorang petugas angkutan Dapur Umum WANI di Jakarta sehingga ia sering mengunjungi Yogyakarta sebagai ibu kota pada waktu itu untuk memberi laporan. Wanita Indonesia membentuk fusi dari perkumpulan-perkumpulan wanita yang telah ada melalui Kongres Wanita Indonesia di Klaten pada 17 Desember 1945. Sujatin menjadi pemimpin kongres tersebut dan berhasil membentuk PERWARI. Bahkan ia menjadi ketua umum PERWARI tahun 1953-1960. Sujatin juga berpartisipasi aktif dalam kegiatan KOWANI sebagai upaya mempersatukan wanita seluruh Indonesia. Usaha pergerakan Sujatin tidak terbatas

---

<sup>73</sup> *Suara Merdeka*. "Pendiri Perwari Tutup Usia", tertanggal Jumat pahing, 2 Desember 1983.



pada keaktifannya dalam berorganisasi melainkan juga dengan penyampaian gagasan-gagasan tentang hak-hak wanita melalui tulisan-tulisan dan menjadi pemandu acara wanita di Radio Republik Indonesia. Perjuangan Sujatin harus terhenti setelah ia menghembuskan nafas terakhirnya pada tanggal 1 Desember 1983 di rumah sakit Cipto Mangunkusumo akibat penyakit gula.

#### IV. Daftar Pustaka

##### Buku:

Arifin Suryo Nugroho. (2009). *Srihana-Srihani: Biografi Hartini Soekarno*. Yogyakarta: Ombak.

\_\_\_\_\_. (2010). *Fatmawati Soekarno: The First Lady*. Yogyakarta: Ombak.

Blackburn, Susan a.b. Koesalah Soebagyo Toer. (2007). *Kongres Perempuan Pertama*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia & KITLV.

Irna, H.N. Hadi Soewito. (2005). *Wanita Pejuang*. Jakarta: Paguyuban Wanita Pejuang.

KOWANI. (1985). *Direktori Organisasi Wanita Indonesia*. Jakarta: Kowani-Meneg UPW-Unicef.

Kongres Wanita Indonesia (KOWANI). (1978). *Sejarah Setengah Abad Kesatuan Pergerakan Wanita Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana.

Maria, Ulfah Subadio dan T.O. Ihromi. (1994). *Peranan dan Kedudukan Wanita Indonesia; Bunga Rampai Tulisan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Nani Soewondo. (1968). *Kedudukan Wanita Indonesia dalam Hukum dan Masyarakat*. Jakarta: Timun Mas.

Nyi Moedjono Probopranowo. (1986). *Sumbangan Wanita Indonesia dalam Membangun dan Menegakkan Indonesia Merdeka*, (Yogyakarta: Depdikbud Direktorat Jenderal Kebudayaan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara.

Ohorella, G.A., Sri Sutjainingsih dan Muchtaruddin Ibrahim. (1992). *Peranan Wanita Indonesia dalam Masa Pergerakan Nasional*. Jakarta: Depdikbud.

Panitia Pembuatan Buku. (2009). *80 Tahun KOWANI: Derap Langkah Pergerakan Organisasi Perempuan Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Sartono, Kartodirdjo dkk. (1999). *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Suhartono, W. Pranoto. (2010). *Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sujatin, Kartowijono. (1982). *Perkembangan Pergerakan Wanita Indonesia*. Jakarta: Yayasan Idayu.

- \_\_\_\_\_. (1983). *Mencari Makna Hidupku*. Jakarta Timur: Penerbit Sinar Harapan.
- Sukanti, Suryocondro. (1984). *Potret Pergerakan Wanita di Indonesia*. Jakarta: Rajawali.
- Suratmin dkk. (1991). *Biografi Tokoh Kongres Perempuan Indonesia Pertama*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan; Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional; Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah.
- Tim Penyusun. (2013). *Pedoman Penulisan Tugas Akhir Skripsi Program Studi Pendidikan Sejarah FIS UNY*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Sejarah FIS UNY.

**Artikel/ Bab dalam Buku:**

Sujatin Kartowijono. (1983). "Ny. Sujatin Kartowijono: Tokoh Pergerakan Wanita Indonesia" dalam Lasmidjah Hardi (Ed). *Sumbangsihku Bagi Pertiwi Buku I*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, hlm. 231-254.

**Jurnal dan Majalah:**

Karlina Leksono dkk, (1998), Tokoh Feminis: Suyatin Kartowiyono, *Jurnal Perempuan*, Edisi 05, November-Januari 1998, hlm. 69-73.

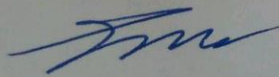
S.M. Mashud Sosroyudho. (1980). PERWARI 1945-1980, *Aneka PERWARI*, No. 252 Tahun XXX, hlm.1-37.

*Suara Merdeka*. "Pendiri Perwari Tutup Usia", tertanggal Jumat pahing, 2 Desember 1983.

**Makalah:**

Agus Supriyono, "Wanita dalam Pergerakan Nasional: Kongres Wanita Indonesia I, II dan II; Makalah untuk Seminar Sejarah Memperingati Hari Ibu Masyarakat Sejarawan Indonesia (MSI) Cabang Yogyakarta dan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta 22-23 Desember 1988", *makalah*, (Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, 1988).

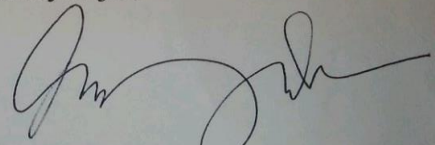
Reviewer



Dr. Aman, M.Pd.  
NIP. 19741015 200312 1 001

Yogyakarta, 20 September 2017

Menyetujui,



Dr. Dyah Kumalasari, M.Pd.  
NIP. 19770618 200312 2 001